

## HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUSITAS DENGAN KEPUASAN HIDUP

**Rini RisnawitaSuminta**  
[rinirisnawita16@gmail.com](mailto:rinirisnawita16@gmail.com)  
IAIN Kediri

**M. Nur Ghufon**  
[emnurghufon78@gmail.com](mailto:emnurghufon78@gmail.com)  
IAIN Kudus

### ***Abstract***

*The aim of the present study was to determine the relationship between religious orientation and life satisfaction. The subjects of this study were students of Islamic psychology program, Department of Ushuluddin, State College of Islamic Religion Kediri. Samples (N=168) were collected through a simple random sampling, and completed a questionnaire in the form of a scale. The results of the study showed that there was a positive significant relationship between intrinsic religious orientation and life satisfaction and in contrast there was a negative significant relationship between extrinsic religious orientation and life satisfaction.*

**Keywords:** *religious orientation, life satisfaction*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara orientasi religiusitas dengan kepuasan hidup. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Jumlah sampel (N=168) dikumpulkan melalui sampling acak sederhana. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi religiusitas intrinsik dengan kepuasan hidup dan sebaliknya ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi religiusitas ekstrinsik dengan kepuasan hidup.

**Kata kunci:** orientasi religiusitas, kepuasan hidup

## PENDAHULUAN

Perhatian mengenai kesejahteraan atau kepuasan hidup telah memiliki tradisi panjang dalam filsafat dan psikologi, tetapi baru belakangan ini para sarjana dari berbagai disiplin mulai mengeksplorasi pertanyaan tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kepuasan hidup, atau kualitas hidup yang dirasakan, adalah konstruksi yang luas dan kompleks, yang mencakup evaluasi dari keseluruhan fungsi keseluruhan, dan penilaian kehidupan seseorang secara umum dan dalam domain tertentu, seperti keluarga, kesehatan, dukungan sosial, dan lingkungan (Huebner, 2004; Sabatierl, Mayer, Friedlmeier, Lubiewska, dan Trommsdorff, 2011).

Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah besar faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup remaja seperti budaya, agama dan kehidupan keluarga (Casas, Figuer, Gonzalez, & Malo, 2007; Proctor, Linley, & Maltby, 2009; Sabatierl, at al, 2011). Diener, Sabatierl, at al, (2011) mengatakan, kepuasan hidup secara keseluruhan adalah "konstruksi berbeda yang mewakili evaluasi kognitif dan global terhadap kualitas hidup seseorang secara keseluruhan" (p.137). Kepuasan hidup adalah konstruksi yang luas dan kompleks, yang mencakup evaluasi dari keseluruhan fungsi keseluruhan, dan penilaian kehidupan seseorang secara umum dan dalam domain tertentu, seperti keluarga, kesehatan, dukungan sosial, dan lingkungan.

Religiusitas memainkan peran utama dalam kehidupan seorang individu. Demikian bisa memberikan harapan dalam keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang melaporkan bahwa mereka dapat mengalami kedamaian yang mendalam bahkan di tengah-tengah tekanan mental (Underwood & Teresi, 2002), seperti psikosis, prasangka, harga diri dan kecerdasan. Ada beberapa studi yang melaporkan bahwa agama juga terkait dengan beberapa indikator kesehatan mental yang buruk.

Menurut penelitian Shariff & Norenzayan (2007), agama adalah aspek penting dari semua masyarakat dan sangat mempengaruhi kehidupan individu. Namun, tidak ada cukup pengetahuan ilmiah tentang dampak dan pengaruh agama terhadap proses psikologis. Memahami bagaimana konsep Tuhan atau yang ilahi memengaruhi kognisi seseorang dan dapat digunakan dalam penerapan pendekatan psikologis. Penelitian (misalnya Lewis & Cruise, 2006) menemukan bahwa agama secara signifikan memengaruhi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Pada tahun-tahun sebelumnya, satu-satunya wilayah yang peduli dengan peran agama dalam kehidupan individu adalah psikologi agama. Dengan munculnya psikologi positif, bagaimanapun, minat dalam agama dan implikasinya untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup telah berkembang pesat.

Pargament (1997) mendefinisikan agama dalam arti luasnya, sebagai konstruksi multidimensi termasuk ekspresi keagamaan institusional, seperti dogma dan ritual, dan ekspresi keagamaan pribadi, seperti perasaan spiritual, keyakinan tentang sakral, dan praktik keagamaan. Berbeda dengan Pargament, Hodges (2002) menganggap spiritualitas sebagai konsep yang lebih luas, mewakili keyakinan transenden dan nilai-nilai yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan organisasi keagamaan. Religiusitas di sisi lain mengacu pada ritual dan keyakinan, yang dapat ditunjukkan dalam konteks lembaga keagamaan. Spiritualitas dapat diekspresikan dalam konteks agama tetapi keberagaman seseorang tidak selalu karena spiritualitas.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan kepuasan hidup, tetapi beberapa hasil yang tidak konsisten diamati. Ellis (1980) mengklaim bahwa religiusitas disertai dengan pemikiran yang tidak rasional dan gangguan emosional. Gartner (1996) menemukan agama dikaitkan dengan beberapa bentuk psikopatologi, termasuk otoriter, kekakuan, dogmatisme, sugestibilitas dan ketergantungan. Payne, Bergin, Bielema dan Jenkins (1991) meninjau sejumlah penelitian, pencarian mengungkapkan beberapa temuan yang ambigu, meskipun religiusitas berhubungan positif dengan sejumlah ukuran kesejahteraan psikologis.

Francis, Jones, & Wilcox, (2000) menemukan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup dalam studi remaja Inggris, tetapi tidak dari remaja Jerman (Francis, Ziebellz, & Lewis, 2003). Lebih jauh, dalam sebuah penelitian dengan sampel AS multidenominasional, tidak ada hubungan yang telah diamati antara kepuasan hidup dan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, dalam penelitian yang terakhir ini, jalur tidak langsung antara religiusitas dan kepuasan hidup ditemukan melalui dukungan keyakinan eksistensial (misalnya, kepercayaan pada akhirat atau kematian kecemasan; Cohen et al., 2005).

Ferris (2002) menyatakan bahwa agama mempengaruhi kepuasan hidup. Dorahy, Lewis, Schumaker, Akuamoah-Boateng, Duze & Sibiya, (1998) berpendapat bahwa makna religius lebih penting untuk kepuasan hidup daripada hanya kepemilikan agama sebagai perasaan memiliki dapat diperoleh di lingkungan sosial lainnya. Ketika demografi dikontrol, semua variabel lain, afiliasi keagamaan, komitmen agama, dan partisipasi memiliki hubungan kecil tetapi signifikan dengan kepuasan hidup.

Proctor, Linley, & Maltby, (2009) telah mengidentifikasi sejumlah besar faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup seperti keyakinan budaya dan agama atau kehidupan keluarga. McFadden (1995) juga menemukan bahwa agama dan spiritualitas dalam banyak penelitian terkait dan berinteraksi dengan kesejahteraan dan kepuasan hidup. Orang beragama telah melaporkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Poloma & Pendelton, 1990).

Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001) meninjau 100 penelitian yang meneliti hubungan statistik antara agama dan kepuasan hidup dan menemukan bahwa: (i) 79 penelitian melaporkan hubungan positif; (ii) 13 penelitian tidak menemukan hubungan; (iii) tujuh penelitian tidak dapat disimpulkan; dan (iv) satu studi menemukan hubungan negatif. Kesimpulan utama yang diambil dari badan penelitian ini adalah bahwa: (a) keyakinan agama adalah prediksi kepuasan hidup (dengan menumbuhkan rasa memiliki tujuan dalam kehidupan); dan (b) kehadiran di layanan keagamaan juga memprediksi kepuasan hidup (dengan menumbuhkan rasa memiliki komunal).

Koenig dkk. (2001), melaporkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan terkait dengan kepuasan hidup yang lebih besar, kebahagiaan, pengaruh positif, dan moral, serta harapan, optimisme, tujuan hidup, dan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah. Secara keseluruhan, ia juga mengatakan bahwa temuan positif secara signifikan melebihi temuan netral atau negatif. Hampir 80% dari studi yang meneliti hubungan antara keyakinan dan praktik agama dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengaruh positif, moral, dan indikator kesejahteraan lainnya melaporkan hubungan positif yang signifikan.

### **Hubungan antara Orientasi Religiusitas dengan Kepuasan Hidup**

Orientasi keagamaan adalah "disposisi umum untuk menggunakan sarana khusus untuk mencapai tujuan hidup tertentu" (Pargament, 1997, hlm. 59). Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada orientasi keagamaan telah mengidentifikasi dua sub komponen, intrinsik dan ekstrinsik (Granqvist, 2002). Individu dengan orientasi religiusitas intrinsik adalah dengan mempraktikkan agama sebagai nilai tertinggi, dengan orientasi menuju penyatuan dengan arahan untuk niat baik. Individu berorientasi intrinsik berusaha untuk naik di atas kebutuhan yang berpusat pada diri sendiri, untuk menjalankan agama. Sebaliknya, individu dengan orientasi religiusitas ekstrinsik menggunakan agama mereka untuk keuntungan pribadi dan sosial. Individu berorientasi ekstrinsik mempraktekkan agamanya sebagai sarana fungsional dan berguna untuk mendukung diri, dengan memberikan keamanan, kedudukan sosial, dan pelipur lara (Ghorpade, Lackritz, & Singh, 2006). Selain itu, penelitian tentang orientasi keagamaan ekstrinsik telah mengidentifikasi dua subkomponen: pribadi ekstrinsik terjadi ketika agama adalah untuk kenyamanan atau keuntungan pribadi, dan sosial ekstrinsik terjadi ketika agama adalah untuk manfaat sosial (Genia, 1993).

Allport mengusulkan dua orientasi religiusitas, intrinsik dan ekstrinsik. Orientasi religiusitas ekstrinsik didefinisikan sebagai "eksploitasi utilitarian agama untuk memberikan kenyamanan, status, atau membutuhkan kenyamanan dalam perjumpaan seseorang dengan kehidupan," dan agama intrinsik didefinisikan sebagai, "hidup sepenuhnya

berorientasi, terintegrasi, dan diarahkan oleh nilai yang luar biasa pada agama" (Allport di Khan dan Kawa, 2015). Meskipun definisi Allport jelas-jelas bermuatan nilai dan mencerminkan perspektif Kristen konservatif, penelitian yang cukup banyak telah menggunakan konsep-konsepnya dan skala orientasi religiusitas yang ia kembangkan untuk mengukurnya (Hunt & King dalam Khan dan Kawa, 2015). Dalam prosesnya Khan dan Kawa (2015) mengatakan bahwa konsep-konsep orientasi religiusitas telah disempurnakan dan didefinisikan ulang, berkembang ke titik di mana seseorang dengan orientasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai orang yang mensubordinasikan dan menyesuaikan praktik-praktik keagamaan dan keyakinan untuk kepuasan pribadi. Sementara motif seorang dengan orientasi religiusitas intrinsik sebagai orang motif pribadi dan praktik untuk ajaran agama.

Khan dan Kawa (2015) mengatakan bahwa perspektif Allport mengenai orientasi religiusitas intrinsik dan ekstrinsik mewakili ujung yang berbeda dari sebuah kontinum. Penelitian selanjutnya khususnya bahwa oleh (Thompson (1974), menyarankan bahwa orientasi mewakili dua dimensi terpisah daripada sebuah kontinum.

Penelitian saat ini juga menyelidiki pengaruh religiusitas intrinsik dan ekstrinsik pada kesehatan dan kepuasan hidup pada orang dewasa yang lebih tua. Untuk individu dengan orientasi religiusitas intrinsik, meyakini bahwa agama adalah motivasi utama dalam hidup mereka. Individu dengan tipe ini menyatu atau menginternalisasikannya, dan mereka pada dasarnya menjalankan agama mereka (Allport & Ross di Darvyri, Galanakis, Avgoustidis, Pateraki, Vasdekis dan Darviri (2014).

Ayele, Gheorghiu, dan Reyes (1999) menemukan hubungan positif antara aktivitas religiusitas intrinsik dan kepuasan hidup. Maltby, Freeman, Cruise, dan Breslin (2010) menemukan religiusitas intrinsik menyumbang varians unik dalam skor kesehatan fisik dan mental. Individu dengan orientasi religiusitas ekstrinsik menjadikan agama sebagai sumber untuk keuntungan sosial. Banyak penelitian telah menemukan orientasi religiusitas ekstrinsik dikaitkan secara positif dengan berbagai jenis psikopatologi, termasuk ciri-ciri kepribadian schizotypal, permusuhan, kecemasan, dan depresi (Maltby & Day, 2002).

Laurencelle, Abell, dan Schwartz (2002) menemukan bahwa orientasi religiusitas intrinsik memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan. Melalui sampel dari 210 peserta, orang-orang dengan tingkat keyakinan orientasi religiusitas intrinsik tinggi dan moderat mendapatkan skor yang lebih baik secara keseluruhan daripada orang dengan tingkat keyakinan orientasi religiusitas intrinsik rendah pada beberapa ukuran kesehatan mental. Langkah-langkah ini termasuk kekuatan ego, mekanisme pertahanan, pemisahan, individuasi-pemisahan, kecemasan, depresi, dan kepekaan interpersonal. Penelitian lain mengungkapkan bahwa dengan sampel 474 mahasiswa, orientasi religiusitas intrinsik dan doa pribadi secara

signifikan terkait dengan kesejahteraan yang lebih baik, dan orientasi religiusitas ekstrinsik dan kehadiran di gereja kadang-kadang terkait dengan kesejahteraan yang lebih rendah. Kesejahteraan dinilai menggunakan ukuran depresi, kecemasan, dan harga diri (Maltby, Lewis, & Day, 1999).

Ellison (1991) mencatat empat cara di mana agama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial. Pertama, agama menyediakan pengaturan integrasi dan dukungan sosial. Gereja menawarkan kesempatan untuk bersekutu di antara orang-orang yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama. Agama dapat meningkatkan integrasi sosial dengan menciptakan peluang untuk hubungan sosial reguler dalam jaringan yang besar dan dapat diandalkan serta peluang untuk berpartisipasi dalam acara ritual dengan makna yang signifikan (Ellison, 1991).

Cara kedua di mana agama meningkatkan kesejahteraan adalah bahwa agama biasanya melibatkan hubungan dengan yang lain atau yang ilahi. Ada kemungkinan bahwa seseorang dapat mengambil kesimpulan tentang bagaimana menyelesaikan masalah dalam kehidupan seseorang dengan memeriksa apa yang akan dilakukan oleh seorang dan pada yang ilahi dalam situasi tertentu. Juga, keyakinan pada Tuhan yang penuh kasih dapat meningkatkan perasaan harga diri dan *self-efficacy* seseorang (Ellison, 1991). Ketiga, agama menyediakan sistem makna dan koherensi eksistensial yang dapat membantu seseorang untuk menginterpretasi dan mengatasi peristiwa-peristiwa kehidupan yang menimbulkan stres seperti kematian dan masalah kesehatan kronis. Keempat, agama mempromosikan pola organisasi dan gaya hidup. Kategori-kategori denominasi dapat memperkuat perasaan memiliki seseorang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Gaya hidup mungkin dipengaruhi oleh agama karena banyak keyakinan agama termasuk tidak melakukan perilaku tidak sehat seperti merokok dan konsumsi alkohol. Agama-agama lain dapat memengaruhi pola makan atau perilaku seksual seseorang (Ellison, 1991).

## METODE PENELITIAN

### Responden

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi psikologi Islam, Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Jumlah sampel (N=168) dikumpulkan melalui sampling acak sederhana.

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk skala. Ada dua skala yaitu skala orientasi religiusitas dan skala kepuasan hidup. Skala orientasi religiusitas dalam penelitian ini menggunakan skala modifikasi

skala orientasi religiusitas yang dikembangkan oleh Gorsuch & Vanable, (1983). Skala berjumlah 24 *item*, 12 *item* mengungkap tentang orientasi religiusitas intrinsik dan 12 *item* mengungkap orientasi religiusitas ekstrinsik.

Skala kepuasan hidup dalam penelitian ini menggunakan modifikasi skala kepuasan hidup yang dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985). Skala berjumlah 22 *item*, berbentuk skala Likert dengan memiliki lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral atau tidak bisa menentukan (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik hubungan Pearson. Data dianalisis dengan bantuan program SPSS.

### **Hasil**

Data deskriptif dari masing-masing skala disajikan sebelum analisis. Statistik data deskriptif dirangkum dalam tabel 1.

**Table 1**

<b>Statistik Deskriptif</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
Orientasi Religiusitas Ekstrinsik	2.95	0.597	168
Orientasi Religiusitas Intrinsik	2.70	0.731	168
Kesejahteraan Hidup	2.06	0.715	168

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, variabel orientasi religiusitas ekstrinsik memiliki skor rata-rata empiris 2,95 dengan nilai standar deviasi 0,597. Variabel orientasi religiusitas intrinsik memiliki skor rata-rata empiris 2,70 dengan nilai standar deviasi 0,731. Kepuasan hidup memiliki skor rata-rata empiris 2,06 dengan nilai standar deviasi 0,715.

### **Hubungan antara Orientasi Religiusitas dengan Kepuasan Hidup**

Pada tabel 2 ini, variabel orientasi religius berhubungan dengan kepuasan hidup. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan ( $r=.470$ ,  $p = <0,001$ ) antara orientasi religiusitas intrinsik dengan kepuasan hidup. Artinya menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religiusitas intrinsik, semakin tinggi pula kepuasan hidup dan sebaliknya. Pada tabel 2 juga terlihat bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi religiusitas ekstrinsik dengan kepuasan hidup ( $r=-.161$ ,  $p = <0,005$ ). Artinya menunjukkan

bahwa, semakin tinggi orientasi religiusitas ekstrinsik, semakin rendah kepuasan hidup. Hasil analisis hubungan Pearson dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Table 2**  
**Analisis hubungan antara orientasi religiusitas dengan kepuasan hidup**

Variabel	1	2	3
Orientasi Religiusitas Ekstrinsik	1 168		
Orientasi Religiusitas Intrinsik	0.036 168	1 168	
Kesejahteraan Hidup	-0.161 0.036	0.470 0.000	1
N	168	168	168

### Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi religiusitas intrinsik dan kepuasan hidup. Ferris (2002) dan Eichhom (2012) menyatakan bahwa agama mempengaruhi kepuasan hidup dan kebahagiaan dalam hal pengaturan kontekstual, yang lain. Dorahy, Lewis, Schumaker, Akuamoah-Boateng, Duze & Sibiya (1998) berpendapat bahwa makna religius lebih penting untuk kepuasan hidup daripada hanya kepemilikan agama sebagai perasaan memiliki dapat diperoleh di lingkungan sosial lainnya. Ketika demografi dikontrol, semua variabel lain, afiliasi keagamaan, komitmen agama, dan partisipasi memiliki hubungan kecil tetapi signifikan dengan kepuasan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Skinner, Correa, Skinner, & Bailey, (2001) dan Biesinger, & Arikawa (2008), mengungkapkan bahwa orientasi religiusitas intrinsik dikaitkan dengan tingkat kebahagiaan yang lebih besar dan tingkat depresi, kecemasan dan stres yang lebih rendah tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, Dik, Duffy & Tix (2009) dan Duffy & Blustein (2005) menemukan bahwa orientasi religiusitas intrinsik telah dikaitkan dengan hasil kerja yang positif seperti pengambilan keputusan karir, *self-efficacy*, komitmen karir, kepangkatan karir, kepuasan kerja, dan makna kerja.

Okulicz-Kozaryn (2010) meneliti hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup di 79 negara berbeda. Peneliti ini membahas dua jenis religiusitas: religiusitas sosial dan religiusitas individu. Religiusitas sosial mengacu pada waktu yang dihabiskan bersama orang-orang di gereja, menjadi bagian dari kelompok agama, dan menghadiri layanan keagamaan. Religiusitas individu termasuk percaya kepada Tuhan, mengidentifikasi dengan denominasi agama, dan keyakinan bahwa Tuhan dan agama sangat

penting dalam kehidupan. Penelitian menemukan hubungan antara religiusitas dan kepuasan hidup menjadi bimodal dan dua dimensi. Orang-orang yang religius merasa sangat puas atau tidak puas dengan kehidupan mereka dan hanya bentuk-bentuk agama yang mendukung modal sosial yang berkaitan dengan kepuasan hidup yang tinggi.

Ghufran (2011) mempelajari hubungan antara praktik keagamaan kolektif, kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis di antara 200 subjek Muslim yang berusia mulai 65 hingga 75 tahun. Dia membandingkan 100 Muslim yang melakukan sholat di masjid secara kolektif lima kali sehari dan 100 Muslim yang tidak menghadiri doa bersama secara teratur. Hasilnya menunjukkan kepuasan hidup dan kesejahteraan yang jauh lebih besar bagi mereka yang menghadiri doa agama secara teratur versus mereka yang tidak menghadiri secara teratur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan kolektif mungkin terkait dengan kepuasan hidup dan perasaan sejahtera untuk orang dewasa yang lebih tua.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiusitas secara positif terkait dengan kepuasan hidup (Poloma & Pendelton, 1990; McFadden, 1995; Dorahy, Lewis, Schumaker, Akuamoah- Boateng, Duze & Sibiya, 1998; Proctor, Linley, & Maltby, 2009; Francis, Jones, & Wilcox, 2000; Koenig, McCullough, & Larson, 2001; Ferris, 2002; Francis, Ziebellz, & Lewis, 2003; Proctor, Linley, & Maltby, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius intrinsik terkait secara positif dengan pengaturan diri, harga diri, kesehatan fisik dan mental, kepuasan hidup, dan memiliki tujuan dalam hidup (Hackey, & Sanders, 1996; Ventis, 1995; Wulff, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Skinner, Correa, Skinner, & Bailey, (2001) dan Biesinger, & Arikawa (2008), mengungkapkan bahwa orientasi religiusitas intrinsik mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat kebahagiaan dan tingkat depresi, kecemasan dan stres yang lebih rendah tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, orientasi religiusitas intrinsik telah dikaitkan dengan hasil kerja yang positif seperti pengambilan keputusan karir, *self-efficacy*, komitmen karir, kepangkatan karir, kepuasan kerja, dan makna kerja (Dik, Duffy & Tix, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi religiusitas ekstrinsik dengan kepuasan hidup. Hasil ini didukung oleh beberapa temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara religiusitas intrinsik dengan kesejahteraan psikologis dan sebaliknya orientasi religiusitas ekstrinsik mempunyai hubungan yang negatif dengan kesejahteraan psikologis (García-Alandete & Bernabé-Valero, 2013).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Kawa, Khan, Khan & Baby (2015) yang melakukan penelitian untuk menilai orientasi religiusitas dan kepuasan hidup serta

untuk mengetahui hubungan orientasi religiusitas dengan kepuasan hidup di kalangan mahasiswa. Data penelitian ini diperoleh dari mahasiswa [N = 200 (Pria 110 & Wanita 90)] milik berbagai Jurusan di Universitas Kashmir. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik hubungan dari Pearson dan t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi religiusitas intrinsik dengan kepuasan hidup. Selain itu, terdapat hubungan negatif yang signifikan ditemukan antara orientasi religiusitas ekstrinsik dengan kepuasan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biesinger R, Arikawa R. (2008). Religious attitude and happiness among parents of children with developmental disabilities. *Journal of Religion, Disability & Health*, 11(4): 23-34.
- Casas, F., Figuer, c., Gonzalez, M. N., & Malo, S. (2007). The values adolescents aspire to, their well-being and the values parents aspire to for their children. *Social Indicators Research*, 84(3), 271-290.
- Cohen, A. B., Pierce, J. D., Jr., Meade, R., Chambers, J., Gorvine, B. J., & Koenig, H. G. (2005). Intrinsic and extrinsic religiosity, belief in the afterlife, death anxiety, and life satisfaction in young Catholic and Protestant adults. *Journal of Research in Personality*, 39,307-324.
- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A.G., Pateraki, N., Vasdekis, S. and Darviri, C. (2014). The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of Attica's Inhabitants. *Psychology*, 5,1557-1567
- Dean, K. J (2013). Religious Involvement, Life Satisfaction, And Spiritual Well-Being Among Young Adults In A Black Church. *Electronic Theses and Dissertations*. Capella University: Minnisota.
- Dik BJ, Duffy RD, Tix AP. (in press). *Religion, spirituality, and a sense of calling in the workplace*. In P. Hill & B. Dik (Eds.), *The psychology of religion and workplace spirituality*. Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Dorahy, Martin, Christopher Lewis, John Schumaker, Robert Akuamoah-Boateng, M. C. Duze, and Thokozile Sibiya (1998). A cross-cultural analysis of religion and life satisfaction. *Mental Health, Religion & Culture* 1(1):37-43.
- Ellis, A. (1980). *Case Against Religion: A Psychotherapist's View and the Case against Religiosity*. Austin: American Atheist.
- Ellison, C.G. (1991). Religious Involvement and Subjective Well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 32, 80-99.
- Ferriss, A. L. (2002). Religion and the quality of life. *Journal of Happiness Studies*, 3(3), 199-215.

- Francis, L. 1., Ziebertz, H.- G., & Lewis, C. A. (2003). The relationship between religion and happiness among German students. *Pastoral Psychology, 51*(4), 273-281 .
- Francis, L. J., Jones, S. H., & Wilcox, C. (2000). Religiosity and happiness: During adolescence, young adulthood and later life. *Journal of Psychology and Christianity, 19*, 245-257.
- García-Alandete, J. y Bernabé-Valero, G. (2013). Religious Orientation and Psychological Well-Being among Spanish Undergraduates [Orientaciones religiosas y bienestar psicológico de los estudiantes universitarios españoles] *Acción psicológica, 10*(1), 135-148
- Gartner, J. (1996). Religious commitment, mental health, and pro-social behavior: A review of the empirical literature. In E. P Shafranske (Ed.). *Religion and the clinical practice of psychology*(187-214). Washington DC: American Psychological Association.
- Genia, V. (1993). A psychometric evaluation of the Allport-Ross I/E scales in a religiously heterogeneous sample. *Journal for the Scientific Study of Religion, 32*,284-290.
- Ghorpade, J., Lackritz, J. R., & Singh, G. (2006). Intrinsic religious orientation among minorities in the United States: A research note. *The International Journal for the Psychology of Religion, 16*, 51-62.
- Ghufran, M. (2011). Impact of religious practices on mental health of elderly people belonging to Muslim community. *Indian Journal of Community Psychology, 7*(2), 380-387.
- Granqvist, P. (2002). Attachment and religiosity in adolescence: Cross-sectional and longitudinal evaluations. *Personality and Social Psychology Bulletin, 28*,260–270
- Hodges, S. (2002). Mental health, depression, and dimensions of spirituality and religion. *Journal of Adult Development, 9*(2), 109-115.
- Huebner, E. S. (2004). Research on assessment of life satisfaction of children and adolescents. *Social Indicators Research, 66*(1-2), 3-33.
- Kawa, M.H., Khan, M. I., Khan, M. O. & Baby, S. (2015). A study of religious orientation and life satisfaction among university students. *International Journal of Modern Social Sciences, 4*(2): 118-129.
- Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- Krause, N. & Hayward, R., D. (2013) Krause, N., & Hayward, R. D. (2013). Emotional expressiveness during worship services and life satisfaction: Assessing the influence of race and religious affiliation. *Mental Health, Religion & Culture, 16*, 813–831.

- Laurencelle, R. M., Abell, S. C., & Schwartz, D. J. (2002). The relation between intrinsic religious faith and psychological well-being. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 12, 109–123.
- Lewis, C.A., & Cruise, S. M. (2006). Religion and happiness: Consensus, contradictions, comments and concerns. *Mental Health, Religion & Culture*, 9(3), 213–225.
- Maltby, J., & Day, L. (2002). Religious experience, religious orientation and schizotypy. *Mental Health, Religion, and Culture*, 5, 163–174.
- Maltby, J., Lewis, C. A., Freeman, A., Day, L., Cruise, S. M., & Breslin, M. J. (2010). Religion and health: The application of a cognitive-behavioral framework. *Mental Health, Religion & Culture*, 13(7-8), 749-759.
- Maltby, J., Lewis, C.A., & Day, L. (1999). Religious orientation and psychological well-being: The role of frequency of personal prayer. *British Journal of Health Psychology*, 4, 363 –378.
- Mooney, M. (2010). Religion, college grades, and satisfaction among students at elite colleges and universities. *Sociology of Religion*, 71(2), 197-215
- Pargament, K.I. (1997). *The Psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. New York: Guilford Press
- Payne, I. R., Bergin, A. E., Bielema, K. A., & Jenkins, P. H. (1991). Review of religion and mental health: Prevention and the enhancement of psychosocial functioning. *Prevention in Human Services*, 9, 11-40.
- Pena, Veronica (2013) Religion and its implication on life satisfaction and life satisfaction. *Electronic Theses and Dissertations*. Kean University: New Jersey.
- Proctor, C. L., Linley, P. A., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction: A review of the literature. *Journal of Happiness Studies*, 10(5), 583-630.
- Rakrachakarn, V., Moschis, G., P., Ong, F., S. & Shannon, R. (2015). Materialism and Life Satisfaction: The Role of Religion. *J Relig Health*, 54:413–426
- Sabatierl, C., Mayer, B., Friedlmeier, M., Lubiewska, K. and Trommsdorff, G. (2011). Religiosity, Family Orientation, and Life Satisfaction of Adolescents in Four Countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1375-1393
- Shariff, A.F., & Norenzayan, A. (2007). God is watching you: Supernatural agent concepts increase prosocial behavior in an anonymous economic game. *Psychological Science*, 18, 803- 809.
- Skinner, D. G., Correa, V., Skinner, M., & Bailey, D. B. (2001). Role of religion in the lives of Latino families of young children with

- developmental delays. *American Journal on Mental Retardation*, 106: 297-313.
- Underwood, L., and J. Teresi. (2002). The Daily Spiritual Experience Scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health related data. *Annals of Behavioral Medicine* 24(1):22-33.
- Weinert, I., M. (2012). The influence of religiosity on psychological well-being and life satisfaction in an elderly population. *Electronic Theses and Dissertations*. Arizona State University: Arizona.

